



*Language Variations in the Poetry Collection Mata Damar by Lamuh Syamsuar:
Sociolinguistic Study*

**Variasi Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Mata Damar Karya Lamuh Syamsuar:
Kajian Sociolinguistik**

Silvia Lestari¹; Burhanuddin²; Kaharuddin³

¹Silvia Lestari, email: lestarisilvia703@gmail.com

²Burhanuddin, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

³Kaharuddin, email: kaharuddin1@unram.ac.id

Received: 5 Desember 2023 Accepted: 27 Maret 2024 Published: 30c Maret 2024
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3530>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi masalah variasi bahasa dari segi penuturnya, variasi bahasa dari segi pemakaiannya, dan variasi bahasa dari segi sarannya pada buku kumpulan puisi *Mata Damar* yang ditulis oleh Lamuh Syamsuar menggunakan kajian sociolinguistik Chaer dan Agustina. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Mata Damar karya Lamuh Syamsuar, diterbitkan oleh penerbit Bening Pustaka Yogyakarta pada Maret 2019. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Adapun penyadapan dilakukan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dengan menggunakan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual yaitu dengan cara menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi *Mata Damar*, yaitu: (1) variasi bahasa dari segi penutur ditemukan variasi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian ditemukan variasi bahasa bidang kegunaan ilmu keagamaan Islam dan sastra, dan (3) variasi bahasa dari segi sarana ditemukan variasi ragam tulis.

Kata kunci: Variasi bahasa, Latar Belakang Penutur, Puisi

*Language Variations in the Poetry Collection Mata Damar by Lamuh
Syamsuar: Sociolinguistic Study*

Abstract: This research aims to identify the problem of language variations in terms of speakers, language variations in terms of use, and language variations in terms of means in the poetry collection *Mata Damar* written by Lamuh Syamsuar using the sociolinguistic study of Chaer and Agustina. This type of research is qualitative descriptive research. The data source for this research is the poetry collection *Mata Damar* by Lamuh Syamsuar, published by the publisher Bening Pustaka Yogyakarta in March 2019. The data collection technique for this research is the listening method with basic techniques in the form of tapping techniques. The wiretapping was carried out using advanced techniques in the form of skilled free-involved listening techniques using note-taking techniques. This research data was analyzed using the extralingual equivalent method, namely by analyzing extralingual elements, such as connecting language problems with things outside of language. The results of this research show that there is use of language variations in the *Mata Damar* poetry collection, namely: (1) language variations in terms of speakers found idiolect, dialect, chronolect and sociolect variations, (2) language variations in terms of usage found language variations in terms of use Islamic religious knowledge and literature, and (3) variations in language in terms of means found variations in writing.

Keywords: Language Variations, Speaker Background, Poetry

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, terdiri dari berbagai keberagaman suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Kemajemukan ini terikat menjadi satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Keberagaman tersebut membuat masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat heterogen, yakni masyarakat yang beragam atau bervariasi. Salah satu bukti adanya keberagaman, yaitu masyarakat Indonesia menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Meskipun bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa Indonesia, tetapi memiliki bahasa daerah yang bervariasi.

Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia. Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa “fungsi utama suatu bahasa ialah sebagai alat komunikasi.” Khoirul Umam (2019).

Artinya, bahasa telah menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan Danesi bahwa “tanpa bahasa, tidak akan ada ilmu pengetahuan, agama, perdagangan, pemerintahan, sastra, filsafat, dan tidak akan ada sistem maupun kegiatan lain yang merupakan karaktersitik manusia.” Nuryani (2021).

Variasi bahasa merupakan salah satu bahasan dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana mengatakan Chaer dan Agustina (2014) bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Kegiatan interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tutur yang berbeda, maka akan timbul variasi bahasa itu. Variasi akan semakin bertambah jika melibatkan banyak penutur dengan identitas yang berbeda-beda serta dalam wilayah dan tempat yang luas sehingga menciptakan situasi bahasa.

Chaer dan Agustina (2014) membagi jenis variasi bahasa menjadi empat, yaitu: 1) Variasi dari segi penutur yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi dari segi pemakaian yang disebut fungsiolek. 3) Variasi dari segi keformalan yang meliputi variasi baku, variasi resmi atau formal, variasi usaha, variasi santai, dan variasi akrab. 4) Variasi dari segi sarana yang meliputi variasi tulis dan variasi lisan.

Dalam buku kumpulan puisi *Mata Damar*, ditemukan beberapa variasi bahasa. Adapun salah satu variasi bahasa dari segi penutur ditemukan variasi bahasa dialek Sasak. Buku kumpulan puisi *Mata Damar* merupakan salah satu upaya yang dilakukan pengarang untuk tetap menjaga penggunaan bahasa daerahnya terutama dialek Sasak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi *Mata Damar* karya Lamuh Syamsuar dengan menggunakan kajian Sosiolinguistik. Masalah ini juga belum pernah diteliti serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa daerah terutama dialek Sasak.

LANDASAN TEORI

1. Sosiolinguistik

Menurut Nababan (2014), sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sosiolinguistik menyangkut dua disiplin ilmu, yaitu *sosiologi* dan *linguistik*. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Sosiologi mempelajari tentang perilaku masyarakat, interaksi, keberlangsungan, dan perkembangan masyarakat. Dari sana akan diketahui cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menemukan cara bersosialisasi, dan mampu menempatkan diri di tengah kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dengan penggunaannya berkaitan dalam masyarakat.

Sosiolinguistik memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam kegiatan interaksi atau komunikasi, sosiolinguistik akan memberikan pedoman cara

menggunakan bahasa. Hal itu dikarenakan sosiolinguistik membicarakan tentang pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa.

Oleh karena itu, sosiolinguistik ialah salah satu ilmu linguistik yang membicarakan atau mengkaji segala hal yang berhubungan dengan bahasa dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan kemasyarakatan. Pada permasalahan ini, variasi bahasa dari cabang ilmu sosiolinguistik menjadi objek penelitian.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa tentu memiliki fungsi, terutama sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa bisa untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Dalam hal ini, Wardhaugh (2014) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2014), fungsi-fungsi bahasa itu dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Fungsi bahasa dari sudut penutur, maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang akan dituturkannya. Penutur atau pembicara bukan hanya akan mengungkapkan emosi dan perasaannya melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut ketika menyampaikan tuturannya. Dilihat dari segi pendengar, bahasa berfungsi untuk mengatur tingkah laku pendengar. Artinya, bahasa mampu membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai diminta oleh penutur atau pembicara. Biasanya penutur akan menggunakan kalimat perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan dalam melakukan komunikasi pada situasi seperti ini.

Jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa dapat berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Biasanya dalam penyampaian ungkapan bahasa seperti ini, akan disertai dengan senyuman, kedipan mata, atau gerakan tangan. Bila dilihat dari segi topik ujaran atau bahasan, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi. Kalau dilihat dari segi kode, bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau membahas bahasa itu sendiri. Seperti dalam proses pembelajaran bahasa, yang digunakan untuk menjelaskan pokok atau kaidah pembelajaran bahasa tersebut ialah menggunakan bahasa itu sendiri. Sedangkan jika dilihat dari segi amanat, bahasa dapat berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam segi ini, bahasa lebih sering digunakan pada bentuk bahasa karya seni.

3. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur akibat latar belakang sosial yang berbeda-beda. Kevariasian bahasa muncul dari kegiatan interaksi masyarakat yang beragam dan berasal dari latar belakang yang tidak sama atau penuturnya yang tidak homogen. Variasi bahasa akan semakin beragam jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Kevariasian bahasa dapat juga dilihat sebagai akibat adanya keberagaman fungsi bahasa itu. Keberadaan variasi bahasa untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa merupakan salah satu bahasan yang dibahas dalam ilmu sosiolinguistik. Kridalaksana (2014) mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi atau ragam bahasa merupakan gambaran atas kegiatan interaksi beragam kemasyarakatan yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi yang berlaku pada penutur.

4. Jenis-jenis Variasi Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2014), variasi bahasa dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. Variasi dari Segi Penutur

Berdasarkan dari segi penutur, Chaer dan Agustina membagi variasi bahasa menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Idiolek**, yaitu variasi yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek lebih mengacu kepada ciri khas dari penutur, misalnya berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Jika sudah akrab atau lebih mengenal dengan ciri khas dari penutur, misalnya “warna” suara penutur, maka hanya dengan mendengar suara yang bicara tanpa melihat orangnya saja, kita sudah menegnalinya.
- 2) **Dialek**, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif. Yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Setiap individu meskipun sudah memiliki idiolek masing-masing, tetapi memiliki kesamaan ciri sebagai penanda keberadaan mereka dalam satu dialek. Penanda atau dialek tersebut berbeda dengan kelompok penutur lain, yang sudah memiliki dialek sendiri disertai ciri yang menandai dialeknnya juga.

b. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi ini disebut sebagai variasi fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dalam pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya diperlukan dalam bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Setiap bidang kegiatan ini biasanya memiliki kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joss (2014) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya sebagai berikut.

- 1) **Ragam beku** adalah variasi paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan dan khotbah. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya tidak boleh diubah.
- 2) **Ragam resmi** atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara standar.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Ragam lisan, menyampaikan informasi secara lisan dengan dibantu nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gerakan fisik lainnya. Dalam penggunaan ragam lisan, penutur bisa menggunakan bahasa sederhana tanpa harus mendetal, tetapi dibantu dengan gerakan fisik. Ragam tulis adalah bentuk bahasa lisan yang menggunakan aksara sebagai sarananya. Ragam tulis tidak dibantu nada suara atau gerakan fisik, tetapi kalimat disertai tanda baca dan simbol yang jelas agar dapat dipahami pembaca dengan baik.

5. Puisi

H.B Jassin, seorang ahli sastra, berpendapat bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang diucapkan dengan perasaan dan memiliki gagasan atau pikiran serta tanggapan terhadap suatu hal atau kejadian tertentu. Menurut Valeri (2017) puisi adalah suatu keseluruhan yang berkecamuk dalam batin seorang penyair. Sedangkan Waluyo (2019)

puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Dari beberapa definisi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang diciptakan secara imajinatif untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan penyair dengan kata-kata yang indah dan penuh makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Bogdan dan Taylor (2021) mengatakan “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sedangkan menurut Jane Richie (2016), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta menggunakan strategi deskriptif kualitatif dengan upaya mendalami makna data secara lebih dalam. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis pada buku kumpulan puisi Mata Damar. Menurut Mahsun (2019), metode simak bukan hanya dilakukan untuk penggunaan bahasa secara lisan, namun juga termasuk ke dalam bahasa tulis. Dalam pengumpulan data, peneliti memperhatikan secara teliti objek yang akan dijadikan data yaitu penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar.

Adapun penyadapan dilakukan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dengan menggunakan teknik catat, Mahsun (2019). Teknik bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam penggunaan bahasa atau dalam percakapan, sedangkan teknik catat karena penelitian ini berhadapan dengan bahasa tulis, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian ini dari penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti selanjutnya mengalisis data. Mahsun (2019: 120) menyatakan bahwa analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Menurut Mahsun (2019) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual yaitu dengan cara menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, Mahsun (2019). Metode ini digunakan untuk menganalisis adanya penggunaan bahasa yang dihubung-bandingkan dengan hal-hal yang di luar bahasa seperti konteks tuturan, konteks pemakaian: berdasarkan gender, kelas sosial, usia, dan jabatan, dan konteks sarana. Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang variasi bahasa yang ada dalam buku kumpulan puisi *Mata Damar*. (1) Mengkaji data variasi bahasa yang sudah dikumpulkan. (2) Memadankan data ke dalam konteks di luar bahasa: konteks tuturan, konteks pemakaian, dan konteks sarana. (3) Mendeskripsikan data berdasarkan jenis variasi bahasa yang sudah dirumuskan. (4) Melakukan penambahan, pengembangan, atau perbaikan data. (5) Mengecek kembali dan menarik kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini, hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan cara perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang tepat serta menampilkan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan hasil temuan yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Setelah membaca buku kumpulan puisi Mata Damar karya Lamuh Syamsuar, ditemukan data-data yang menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa. Penggunaan variasi bahasa ditemukan dalam bentuk penggunaan variasi bahasa dari segi penuturnya, yaitu meliputi idiolek, dialek, dan sosiolek. Penggunaan variasi bahasa dari segi pemakaiannya ditemukan penggunaan variasi bahasa dalam bidang ilmu keagamaan Islam dan sastra. Adapun penggunaan variasi bahasa dari segi sarana ditemukan dalam bentuk variasi ragam tulis. Data-data dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina.

a) Variasi Bahasa dari Segi Penuturnya

1. Idiolek

“bulir-bulir zikir bercucuran

Mata Adam yang indah” (Mazmur Adam, hal. 31)

Pada kutipan puisi di atas terdapat penggunaan idiolek Lamuh Syamsuar, yaitu pada pilihan kata “zikir” dan “Adam”. Lamuh sering menggunakan pilihan kata yang merujuk kepada agama Islam dalam puisinya. Seperti kata “zikir” dalam agama Islam memiliki makna mengingat Allah. Sedangkan dalam KBBI daring zikir yaitu pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Pada baris kedua terdapat pilihan kata “Adam”. Dalam agama Islam, “Adam” merupakan nama salah satu nabi yang diyakini oleh umat muslim sebagai nabi pertama.

2. Dialek

“labu bodak terkapar di pelupuh kering” (Lubuk Pandan, Nilam Cahya, hal. 63)

Pada kutipan di atas, ada pilihan kata bodak yang digunakan Lamuh Syamsuar pada puisinya. Dalam kamus Sasak Indonesia edisi kedua yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2007, bodak memiliki makna putih sekali. Bodak dapat digunakan atau ditujukan kepada seseorang yang memiliki kulit yang putih berlebihan. Tapi, pada kutipan puisi di atas Lamuh Syamsuar menunjukkan sifat bodak untuk labu. Jika kutipan puisi di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi “labu sangat putih terkapar di pelupuh kering”.

3. Sosiolek

“hanya bisu jiwa Mahatma yang tak mampu dikekang berhala” (Mahatma, hal. 34)

Pada kutipan puisi di atas, ada kosakata atau pilihan kata yang menjadi bukti tentang aspek pendidikan Lamuh Syamsuar. Yaitu pada penggunaan pilihan kata “Mahatma” untuk melengkapi puisinya. “Mahatma” pada kutipan puisi di atas jika dilihat dari KBBI daring, memiliki arti jiwa besar (sebutan untuk mendiang Gandhi, pemimpin besar India). Mahatma memiliki nama asli Mohandas Karamchad Gandhi. Diketahui Mahatma merupakan seorang pemimpin spiritual dan politisi dari India yang lahir pada 2 Oktober 1869 dan wafat pada 30 Januari 1948. Mahatma merupakan salah satu orang yang terlibat dalam kemerdekaan India. “Mahatma” pada kutipan puisi di atas bisa yang dimaksud adalah jiwa besar atau memang Mahatma tokoh dari India tersebut. Tetapi, meskipun salah

satu yang dimaksud pada kutipan puisi tersebut, tentu saja harus bermodal pengetahuan dan pendidikan tinggi.

b) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Dalam penelitian ini, variasi bahasa dari segi pemakaian yang diteliti hanya menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya diperlukan dalam bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

“kami adalah matamata damar yang remang” (Mata Damar, hal. 39)

Pada kutipan puisi di atas, Syamsuar menggunakan kosakata yang tidak biasa untuk mengungkapkan makna puisinya. Pada kutipan puisi di atas, Syamsuar menggunakan pilihan kata “damar” dan “remang”. Dalam KBBI daring, ‘damar’ berarti lampu dan pelita, sedangkan “remang” berarti agak gelap. Alih-alih menggunakan kata lampu atau agak gelap, Syamsuar lebih memilih menggunakan pilihan kata damar dan remang dalam puisinya. Hal ini membuktikan bahwa pilihan kata dan penyusunan kutipan puisi di atas disebut variasi bahasa sastra. Syamsuar menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis dengan mengabaikan tataran morfologi dan sintaksis yang normatif pada puisi.

Kutipan puisi di atas jika disusun dengan kalimat yang sederhana maka bisa menjadi ‘kami adalah mata-mata lampu yang agak gelap’, tetapi Syamsuar mengungkapkan maksud dari puisinya dengan menggunakan kosakata yang esetis dan susunan kalimat yang tidak normatif.

c) Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana bisa disebut sebagai jalur yang digunakan dalam berbahasa, yakni meliputi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan dan ragam tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

“Di balik selimut daging merah tua itu” (hal. 76)

Kutipan puisi di atas merupakan penggambaran selimut yang berwarna merah mirip merahnya daging. Jika dilisankan, bisa menjadi “Di balik selimut itu” dengan mengarahkan pandangan ke arah selimut yang ditunjuk. Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada selimut itu, maka penggunaan bahasanya akan menjadi seperti kutipan puisi tersebut.

Hasil analisis data variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar karya Lamuh Syamsuar tertera dalam pembahasan berikut. Dalam buku kumpulan puisi Mata Damar ditemukan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur, dari segi pemakaian, dan dari segi sarana. Penggunaan variasi bahasa tersebut menjadi bukti bahwa Syamsuar merupakan masyarakat tutur. Dalam hal ini, penutur yang dimaksud adalah Lamuh Syamsuar. Meskipun tuturan yang dimaksud adalah berbentuk karya tulis. Adanya penggunaan variasi bahasa dalam karyanya menjadi bukti bahwa Lamuh Syamsuar merupakan penutur yang tidak homogen dan melakukan keberagaman interaksi sosial. Adanya penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar tentu saja sangat berkaitan dengan latar belakang Lamuh Syamsuar.

Variasi bahasa dari segi penutur ditemukan data berupa variasi bahasa berupa idiolek. Penggunaan idiolek dalam buku kumpulan puisi Mata Damar merupakan ciri khas dari Syamsuar. Variasi idiolek dalam penelitian ini adalah pilihan kata yang digunakan Syamsuar dalam puisinya. Berdasarkan kutipan data di atas, ada sebanyak 15 data yang menunjukkan penggunaan idiolek Syamsuar dalam buku kumpulan puisi Mata Damar. Variasi idiolek dalam kutipan tersebut adalah pilihan kata yang merujuk ke dalam bidang agama Islam. Dalam penyusunan puisinya, Syamsuar berulang kali menambahkan pilihan kata yang merujuk kepada agama Islam. Misalnya pada beberapa puisinya, Syamsuar kerap menggunakan pilihan kata berupa nama-nama nabi dalam

kepercayaan agama Islam. Meskipun puisi yang ditulis tidak bertema agama Islam, tetapi pilihan kata yang merujuk ke dalam ajaran agama Islam digunakan dalam penyusunan puisinya. Hal ini tentu dikarenakan latar belakang Syamsuar merupakan seseorang yang beragama Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi idiolek yang menjadi ciri khas puisinya dalam buku kumpulan puisi Mata Damar yakni adanya penggunaan pilihan kata yang merujuk ke dalam ajaran agama Islam. Diketahui bahwa Syamsuar lahir dan tinggal di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dialek yang digunakan dalam puisi tersebut dinamakan dialek Sasak. Dialek Sasak yang digunakan Syamsuar dalam puisinya merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berada di daerah Lombok dan bersuku Sasak, sehingga dialek tersebut dinamakan dialek Sasak. Hal demikian menyebabkan adanya penggunaan variasi dialek Sasak dalam buku kumpulan puisi Mata Damar. Meskipun puisi tersebut berbahasa Indonesia, tetapi Syamsuar menyisipkan dialek Sasak dalam beberapa kutipan puisinya. Adanya penggunaan dialek Sasak dalam buku kumpulan puisi Mata Damar tidak merusak bahasa dasar dari puisi tersebut, yakni bahasa Indonesia. Sehingga meskipun beberapa puisi disisipkan dialek Sasak, tetapi tataran susunan puisi tersebut tetap utuh.

Diketahui bahwa Syamsuar memang seseorang yang berpendidikan. Bahkan Syamsuar telah menyelesaikan pendidikan tingginya. Dikarenakan Syamsuar merupakan seseorang yang berpendidikan, tentu saja penggunaan pilihan kata yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam puisinya menjadi sesuatu yang lumrah dan wajar. Penggunaan pilihan kata tersebut menjadi bukti bahwa Syamsuar memang berasal dari latar belakang yang berpendidikan dan berpengetahuan.

Selain variasi bahasa dari segi penutur, ditemukan juga penggunaan variasi bahasa dari segi pemakaian. Diketahui bahwa variasi bahasa dari segi pemakaian biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat kerformaan, dan sarana penggunaan. Berdasarkan data kutipan di atas, ditemukan sebanyak 5 data yang menunjukkan variasi bahasa dari segi pemakaian yakni dari segi bidang penggunaan. Pada data tersebut, menunjukkan bahwa Syamsuar menggunakan pilihan kata yang merupakan bidang sastra dan bidang keilmuan keagamaan Islam. Syamsuar memang merupakan seseorang penulis dan penyair yang telah banyak menghasilkan karya sastra. Tentu saja penggunaan pilihan kata bidang sastra merupakan hal yang wajar. Dilihat dari data tersebut, Syamsuar lebih memilih menyusun puisinya dengan menekankan keestetisan daripada mengungkapkan langsung menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata apa adanya. Beberapa kutipan data di atas menunjukkan penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar oleh penutur Lamuh Syamsuar. Hal ini menjadi bukti bahwa variasi bahasa bukan hanya dapat ditemukan dalam bahasa atau komunikasi lisan saja, tetapi juga dalam bahasa tulis. Keberagaman bahasa bisa bersatu dan tersusun menjadi sebuah karya tulis yang utuh. Penggunaan variasi bahasa tersebut tentu saja didasarkan dari latar belakang Lamuh Syamsuar yang merupakan penutur dan tidak homogen.

PENUTUP

Mengacu pada hasil analisis penggunaan variasi bahasa dalam buku kumpulan puisi Mata Damar karya Lamuh Syamsuar, yang diklasifikasikan berdasarkan variasi bahasa Chaer dan Agustina ditemukan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berupa idiolek, dialek, sosiolek dan variasi bahasa dari segi pemakaian berupa bidang penggunaan sastra dan ilmu keagamaan, serta variasi bahasa dari segi sarana berupa ragam tulis. Penjabaran hasil analisis di atas menunjukkan bahwa buku kumpulan puisi Mata Damar merupakan karya sastra yang tersusun menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang tepat berdasarkan latar belakang penutur, yakni Lamuh Syamsuar. Meskipun menggunakan beberapa variasi bahasa dalam satu karya tulis, tetapi puisi-puisi tersebut tersusun menjadi utuh tanpa menghilangkan makna yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dorianti, Melani. 2019. "Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Muslim Bermula karya Penyair Perempuan Se-Sumatra". Skripsi.
- Harahap, Machyudin Agung & Adeni, Susri. (2021). Bahasa dalam Komunikasi Gender. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8 (2): 1-7.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Paridah., Saprudin., & Susilawati, Lusi. (2021). Distingsi Kaum Borjuis dengan Kaum Proleter dalam Novel "Whuthering Heights" karya Emily Bronte. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1): 19-34.
- Nuryani, dkk. 2021. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilawati, Erni. 2017. "Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya Peyem". Skripsi.
- Umam, Khoirul. 2019. "Variasi Bahasa dalam Novel Ketika Cinta bertasbih karya habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi.
- Yusuf, Asniwaty. 2022. "Variasi Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari". Skripsi.